

Bagaimana “Ada-di-Dunia- Digital” Ini?

Refleksi Fenomenologi Hermeneutik
Marthin Heidegger



Dharma Leksana, STh., M.Si.

BAGAIMANA "ADA-DI-DUNIA-DIGITAL" INI ?

REFLEKSI FENOMENOLOGI HERMENEUTIK HEIDEGGER

Oleh : **Dharma Leksana, S.Th., M.Si.**

KATA PENGANTAR

Era digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental. Teknologi informasi dan komunikasi merasuk ke hampir setiap aspek keseharian, membentuk cara kita bekerja, bersosialisasi, belajar, bahkan cara kita memahami diri sendiri dan dunia. Kehadiran konstan layar, aliran informasi tak henti, dan interaksi termediasi seringkali membuat kita terasing dari pengalaman langsung, dari makna keberadaan kita yang sesungguhnya.

Di tengah arus ini, pertanyaan mendasar tentang eksistensi manusia kembali mengemuka: Siapakah kita di tengah dunia digital ini? Bagaimana kita dapat hidup secara otentik dan bermakna? **Bagaimana "ada-di-dunia-digital" ini ?** Filsafat Martin Heidegger, khususnya pendekatan fenomenologi hermeneutiknya, menawarkan lensa yang kuat untuk memahami dan membangun kesadaran hidup di era kontemporer ini.

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi eksistensi manusia. Pemikiran Martin Heidegger, dengan fokusnya pada Dasein, Ada-di-Dunia, waktu, dan pencarian otentisitas melalui fenomenologi hermeneutik, memberikan alat konseptual yang berharga untuk menavigasi kompleksitas ini. Dengan merefleksikan pengalaman kita di dunia digital melalui lensa Heideggerian, kita dapat membangun kesadaran yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi membentuk keberadaan kita dan berupaya untuk hidup secara lebih sadar, bermakna, dan otentik di tengah arus zaman. Ini bukan tentang menolak teknologi, tetapi tentang memahami tempat kita di dalamnya dan merebut kembali kendali atas eksistensi kita sendiri.

Salam,

Dharma Leksana, S.Th., M.Si. - Penulis



DAFTAR ISI

Pendahuluan

- Era Digital dan Krisis Makna
 - Mengapa Heidegger? Mengapa Teologi Digital?
 - Metodologi dan Ruang Lingkup Penulisan
-

BAB 1: Heidegger dan Proyek Filsafat Eksistensial

- Riwayat intelektual Martin Heidegger
 - Pergeseran dari filsafat tradisional ke pertanyaan tentang *Being*
 - Peran fenomenologi Husserl dan transformasi menjadi hermeneutik eksistensial
-

BAB 2: Memahami Konsep-Konsep Kunci Heidegger

- Dasein: “Ada-di-dunia” sebagai eksistensi konkret
 - Temporality: Waktu sebagai struktur eksistensial
 - Otentisitas dan inautentisitas
 - “Das Man” dan bahaya konformitas
 - Thrownness dan Projection
 - *Being-towards-death* dan panggilan hati nurani (*Ruf*)
-

BAB 3: Dunia Digital sebagai Medan Eksistensial Baru

- Karakteristik dunia digital (mediasi, virtualitas, hiperrealitas)
 - Kehadiran dan ketercerabutan (presence vs absence)
 - Tubuh yang tercerabut dari dunia fisik
 - Waktu yang terfragmentasi, “sekarang” yang tak pernah berhenti
-

BAB 4: Heidegger di Dunia Digital

- Dasein sebagai subjek digital: Ada-dalam-jaringan
- “Das Man Digital”: Like, algoritma, dan kehilangan otentisitas
- Gestell Digital: Teknologi sebagai enframing realitas dan relasi
- *Standing-reserve* manusia: Diri sebagai data dan kapital sosial
- Alienasi digital dan hilangnya pengalaman langsung

BAB 5: Menuju Eksistensi Otentik di Era Digital

- Teknologi sebagai peluang, bukan ancaman
- Etika otentisitas digital: Menggunakan teknologi tanpa dikuasai olehnya
- Refleksi waktu, keheningan, dan kesadaran eksistensial
- “Being-towards-death” dalam dunia penuh distraksi
- Membangun ruang kontemplasi dan relasi nyata

BAB 6: Perspektif Teologi Digital atas “Ada-di-Dunia-Digital”

- Teologi digital sebagai refleksi iman dalam lanskap digital
- Iman yang terhubung: Tubuh Kristus di dunia maya?
- Spiritualitas inkarnasional vs disembodiment digital
- Perjumpaan otentik dan relasi antarpersonal dalam komunitas digital
- *Imago Dei* dan keberadaan digital: Apakah manusia digital tetap citra Allah?

BAB 7: Dialog Heidegger dan Teologi Digital

- Apakah Dasein bisa bertumbuh dalam iman di dunia digital?
- Kesadaran akan batas (finitude) dan harapan akan transendensi
- Suara hati dalam ruang bising digital
- Mencari ruang sakral dalam dunia profan maya
- Spiritualitas otentik dalam keterhubungan digital

BAB 8: Membangun Kesadaran Eksistensial Baru

- Literasi eksistensial digital
- Teologi keberadaan: Menghidupi iman dan eksistensi secara sadar
- Pendidikan spiritual digital untuk generasi masa depan
- Komunitas, relasi, dan keberadaan yang otentik di tengah teknologi

Penutup

- Kembali kepada pertanyaan awal: “Bagaimana ada-di-dunia-digital ini?”
- Jalan pulang ke eksistensi yang bermakna

Pendahuluan

Dunia digital telah menjadi ruang hidup baru bagi manusia modern. Teknologi informasi dan komunikasi telah membentuk cara kita berpikir, berelasi, dan hadir di dunia. Namun, dalam kenyamanan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia digital, tersembunyi pula kegelisahan eksistensial yang tidak kecil. Manusia makin larut dalam keterhubungan yang instan, namun justru kian terasing dari makna terdalam keberadaannya. Pertanyaan filosofis yang selama ini terasa jauh, kini kembali mendesak: Siapakah kita di tengah arus digital ini? Apakah kita masih sungguh-sungguh "ada" dalam arti yang penuh dan otentik? Bagaimana kita memahami diri kita sendiri dan dunia dalam kondisi keterhubungan digital yang tak terputus?

Martin Heidegger, filsuf eksistensial Jerman, menawarkan pendekatan yang unik dan mendalam dalam memahami keberadaan manusia. Ia menolak cara berpikir tradisional yang melihat manusia sebagai objek atau entitas yang terpisah dari dunia. Heidegger memperkenalkan konsep "Dasein"—ada-di-dunia—sebagai cara untuk melihat manusia dalam keterlibatannya yang utuh dengan dunianya. Ia tidak hanya menekankan apa yang manusia miliki atau lakukan, tetapi bagaimana manusia *ada*.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik, Heidegger berupaya memahami makna keberadaan manusia melalui pengalaman sehari-hari yang kerap luput dari perhatian. Ia menunjukkan bahwa kita selalu berada dalam dunia, dalam konteks, dalam waktu, dan dalam relasi. Dalam konteks inilah, pemikiran Heidegger sangat relevan untuk memahami fenomena digital yang kini membentuk lanskap eksistensial baru. Dunia digital bukan sekadar alat, melainkan telah menjadi horizon tempat manusia menafsirkan diri dan realitasnya.

Buku ini merupakan usaha reflektif untuk menerapkan konsep-konsep kunci dari pemikiran Heidegger dalam menganalisis dan memahami kehidupan di era digital. Di dalamnya, kita akan mengeksplorasi bagaimana dunia digital menghadirkan peluang sekaligus ancaman bagi eksistensi otentik manusia. Kita akan menggali bagaimana teknologi mengubah pengalaman waktu, relasi, tubuh, dan bahkan spiritualitas manusia. Dan pada akhirnya, kita diajak untuk merenungkan bagaimana menjadi "ada" secara otentik di tengah dunia yang semakin dikendalikan oleh algoritma dan kecepatan.

Dengan menambahkan perspektif teologi digital, buku ini juga hendak menjembatani diskusi antara filsafat eksistensial dan iman Kristen kontemporer. Bagaimana pemahaman tentang *Imago Dei*, tubuh Kristus, dan komunitas beriman dapat dipertahankan, bahkan diperdalam, dalam ruang digital? Apakah spiritualitas tetap mungkin dalam dunia maya yang cair dan profan?

Melalui buku ini, penulis mengajak pembaca untuk tidak hanya mengkritisi teknologi, tetapi juga menggunakannya secara sadar dan bermakna. Untuk tidak hanya hidup dalam dunia digital, tetapi benar-benar "ada" di dalamnya—dengan keheningan, tanggung jawab, dan kesadaran eksistensial yang mendalam.

Selamat membaca dan berefleksi.

Bab 1: Heidegger dan Proyek Filsafat Eksistensial

Martin Heidegger (1889–1976) adalah salah satu pemikir paling berpengaruh di abad ke-20. Filsafatnya bukan sekadar kontribusi dalam sejarah pemikiran Barat, tetapi juga merupakan upaya radikal untuk menanyakan kembali pertanyaan mendasar yang terlupakan oleh filsafat modern: pertanyaan tentang *Ada* (Being).

Filsafat Barat selama berabad-abad terlalu sibuk membahas entitas (benda-benda, objek, eksistensi partikular), namun mengabaikan pertanyaan: “Apakah makna dari *ada* itu sendiri?” Heidegger menyebut kelalaian ini sebagai “kelupaan terhadap *Ada*” (*Seinsvergessenheit*). Oleh karena itu, proyek utama Heidegger adalah *menghidupkan kembali pertanyaan tentang Ada (die Seinsfrage)*—bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman eksistensial manusia.

Untuk menjawab pertanyaan itu, Heidegger memulai dengan menganalisis eksistensi manusia itu sendiri, yang ia sebut sebagai *Dasein* (secara harfiah: “ada-di-sana”). *Dasein* bukan hanya istilah filosofis, melainkan menunjuk pada keberadaan manusia yang sadar akan eksistensinya, yang mampu menafsirkan dan menanyakan makna keberadaannya.

Dasein sebagai Titik Awal

Heidegger memilih *Dasein* sebagai titik awal bukan karena manusia lebih istimewa dari entitas lain, melainkan karena hanya manusia—sebagai *Dasein*—yang mampu mempertanyakan *Ada*. *Dasein* selalu berada dalam dunia, dalam situasi, dalam sejarah, dalam waktu. Ia tidak netral, tidak terpisah dari realitas, melainkan senantiasa terlibat.

Berbeda dari pandangan Cartesian tentang *ego cogito* (aku berpikir, maka aku ada), Heidegger melihat manusia bukan sebagai subjek yang terpisah dari dunia, melainkan sebagai keberadaan yang sudah selalu “ada-di-dunia”. Di sinilah letak radikalitas pendekatan Heidegger.

Fenomenologi Hermeneutik

Dalam memahami *Dasein*, Heidegger mengembangkan metode fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi berarti kembali kepada pengalaman sebagaimana ia muncul, tanpa asumsi. Hermeneutik adalah seni penafsiran. Dengan demikian, fenomenologi hermeneutik adalah upaya untuk menafsirkan makna-makna keberadaan yang muncul dari pengalaman konkret manusia.

Berbeda dengan deskripsi objektif, pendekatan ini menekankan pemahaman yang eksistensial: bagaimana makna muncul dalam keterlibatan kita dengan dunia. Hal ini membuat filsafat Heidegger tidak bersifat spekulatif, melainkan reflektif dan eksistensial.

Kritik terhadap Filsafat Tradisional

Heidegger mengkritik metafisika Barat yang cenderung “mengobjektifikasi” realitas dan membakukan pengalaman manusia ke dalam kerangka teknis atau ilmiah. Dalam filsafat modern, manusia menjadi subjek rasional yang berusaha menguasai objek. Dunia menjadi sekadar “benda” yang bisa dikendalikan.

Heidegger menolak cara pandang ini. Ia menegaskan bahwa dunia bukan sesuatu yang netral atau eksternal, melainkan ruang eksistensial di mana Dasein menemukan makna, kemungkinan, dan keterbatasannya.

Kematian, Kegelisahan, dan Otentisitas

Salah satu sumbangan terbesar Heidegger adalah analisisnya tentang kematian (*Sein-zum-Tode*), kegelisahan (*Angst*), dan otentisitas (*Eigentlichkeit*). Kematian, dalam filsafat Heidegger, bukan sekadar akhir biologis, tetapi horizon dari eksistensi. Hanya dengan kesadaran akan kematian, Dasein mampu hidup secara otentik.

Kegelisahan eksistensial membuka kesadaran kita bahwa dunia tidak dapat memberikan jaminan mutlak. Dalam kegelisahan, kita sadar akan keterlemparan kita ke dalam dunia, namun juga dipanggil untuk mengambil tanggung jawab atas eksistensi kita sendiri.

Otentisitas muncul ketika Dasein menanggapi panggilan batin itu, keluar dari keterlarutan dalam “Das Man” (keramaian umum), dan mulai hidup menurut kemungkinan-kemungkinan eksistensialnya sendiri.

Relevansi Proyek Heidegger

Proyek filsafat Heidegger bukan hanya penting secara teoretis, tetapi juga sangat relevan bagi manusia modern, terutama dalam konteks perubahan besar seperti era digital. Dunia yang semakin teknologis dan terdigitalisasi berisiko memperkuat kecenderungan objektifikasi dan pelarian dari eksistensi otentik. Justru karena itulah, Heidegger menawarkan alat reflektif yang sangat berharga untuk memahami bagaimana manusia bisa tetap “ada” secara bermakna dalam realitas yang terus berubah.

Bab-bab selanjutnya akan membahas bagaimana konsep-konsep ini diterapkan untuk memahami keberadaan manusia di tengah dunia digital—sebuah dunia yang terus menuntut kecepatan, koneksi, dan produktivitas, tetapi sering melupakan kedalaman eksistensial.

Bab 2: Memahami Konsep-Konsep Kunci Heidegger

Untuk dapat menerapkan pemikiran Heidegger ke dalam refleksi kehidupan digital, penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami konsep-konsep kunci yang menjadi fondasi dari filsafat eksistensialnya. Konsep-konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terjalin dan hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan pengalaman konkret manusia sebagai Dasein.

1. Dasein (Ada-di-Dunia)

Dasein adalah istilah sentral dalam filsafat Heidegger. Ia merujuk pada keberadaan manusia yang khas—yang tidak hanya ada, tetapi juga memahami keberadaannya. Dasein bukan entitas netral, melainkan ada yang “sudah selalu berada di dunia”. Dunia bagi Dasein bukan sekadar lingkungan fisik, tetapi totalitas relasi, makna, dan kemungkinan di mana manusia menemukan dirinya.

Heidegger menolak dikotomi antara subjek dan objek. Dalam konsep Dasein, manusia bukan subjek yang mengamati dunia dari luar, tetapi sudah terlibat di dalamnya, menyatu dengan dunianya, dan tidak pernah berada “di luar” dunia. Konsep ini sangat relevan ketika kita menelaah bagaimana manusia kini “hadir” dan “berada” dalam dunia digital.

2. Ada-dalam-Dunia (Being-in-the-world)

“Ada-di-dunia” bukan sekadar keberadaan fisik, melainkan struktur eksistensial yang menunjukkan bahwa manusia selalu ada dalam dunia yang bermakna, dalam konteks historis, sosial, dan budaya. Dunia bukan kumpulan objek, tetapi horizon kemungkinan di mana Dasein mewujudkan eksistensinya.

Kita tidak pernah benar-benar netral atau objektif terhadap dunia, sebab kita selalu berada “di dalamnya” dan terikat padanya. Dunia digital menjadi bentuk baru dari horizon ini, dan memunculkan pertanyaan apakah keterlibatan kita dalam ruang digital masih menghadirkan kedalaman eksistensial atau justru menyingkirkannya.

3. Temporality (Keberadaan sebagai Waktu)

Heidegger menekankan bahwa waktu bukan sekadar penghitungan kronologis, melainkan struktur mendasar dari keberadaan manusia. Dasein memahami dirinya melalui masa lalu (keterlemparan), masa kini (keterlibatan), dan masa depan (proyeksi). Inilah yang disebut Heidegger sebagai *temporality*.

Manusia tidak statis, tetapi senantiasa berada dalam proses menjadi. Ia menafsirkan dirinya melalui sejarah dan merancang kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan kematian memperkuat pemahaman ini, karena kematian menjadi horizon akhir dari segala kemungkinan.

4. Thrownness (Keterlemparan) dan Projection (Proyeksi)

Dasein tidak memilih di mana, kapan, atau dalam kondisi apa ia lahir. Ia “dilemparkan” ke dalam dunia. Ini disebut *Thrownness*—realitas bahwa manusia tidak memulai eksistensinya secara bebas. Namun, Dasein juga bukan makhluk pasif. Ia mampu “memproyeksikan” dirinya ke masa depan, merancang kehidupannya berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang disadarinya.

Keterlemparan dan proyeksi membentuk dinamika eksistensi. Dalam dunia digital, keduanya dapat terlihat dalam bagaimana seseorang menerima algoritma, sistem, atau norma digital, tetapi juga masih bisa memilih bagaimana menggunakannya, meresponsnya, atau bahkan mengkritisnya.

5. Das Man (Orang-orang) dan Inautentisitas

Dalam kehidupan sehari-hari, kita cenderung hidup seperti “orang-orang lainnya”. Kita mengambil pandangan, nilai, atau kebiasaan umum tanpa refleksi kritis. Heidegger menyebut struktur ini sebagai *Das Man*. Kita hidup seolah-olah dikendalikan oleh norma-norma kolektif, menghindari tanggung jawab eksistensial kita.

Hidup dalam *Das Man* adalah bentuk *inautentisitas*. Dasein yang inautentik kehilangan dirinya dalam arus publik, mengikuti tren, menunda pertanyaan mendalam, dan bersembunyi dari kesadaran akan kematian. Dunia digital, dengan kecenderungan viral, algoritma, dan tekanan sosial online, memperkuat bentuk kehidupan inautentik ini.

6. Otentisitas (Eigentlichkeit) dan Panggilan Hati Nurani

Namun, Dasein tidak ditakdirkan untuk hidup inautentik. Ia bisa dipanggil kembali kepada dirinya sendiri melalui *panggilan hati nurani (Ruf)*, yaitu kesadaran akan tanggung jawab eksistensialnya sendiri. Otentisitas tercapai ketika Dasein menyadari kemungkinannya yang unik dan hidup berdasarkan pemilihan yang sejati, bukan sekadar ikut arus.

Hidup otentik bukan berarti menjauh dari dunia, tetapi terlibat secara sadar dan bertanggung jawab. Di dunia digital, hal ini bisa berarti menggunakan teknologi secara reflektif, menciptakan makna melalui interaksi yang jujur dan bernilai, serta tidak membiarkan algoritma menentukan arah hidup.

7. Being-towards-Death (Menuju-Kematian)

Kematian adalah fakta yang tak dapat dielakkan. Namun bagi Heidegger, kesadaran akan kematian bukan sumber ketakutan, melainkan jalan menuju otentisitas. Dengan menyadari bahwa waktu kita terbatas, kita dapat menjalani hidup secara lebih bermakna, tidak menunda-nunda, dan tidak membuang diri dalam kesia-siaan.

Dalam konteks dunia digital, yang sering kali mendorong pelarian dari realitas (hiburan tanpa akhir, distraksi konstan), kesadaran akan kematian menjadi ajakan untuk berdiam, merenung, dan kembali kepada hidup yang sejati.

Bab 3: Dunia Digital sebagai Medan Eksistensial Baru

Perubahan zaman telah melahirkan lanskap eksistensial yang sangat berbeda dari era-era sebelumnya. Dunia digital tidak hanya menghadirkan teknologi sebagai alat, melainkan telah membentuk struktur dasar kehidupan manusia. Internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan sistem algoritmik telah menjadi bagian inheren dari cara manusia hidup, berpikir, bekerja, dan membangun relasi. Dunia digital adalah dunia kita sekarang—dan ini menuntut pemahaman baru tentang bagaimana manusia “ada”.

Dalam terang pemikiran Heidegger, kita dapat menafsirkan dunia digital sebagai horizon baru keberadaan manusia. Dunia digital bukan sekadar media tambahan, melainkan medan aktual tempat Dasein mengada, membentuk makna, dan menjalani kemungkinan-kemungkinan eksistensialnya. Namun, medan ini tidak netral. Ia membawa struktur, logika, dan kecenderungan yang membentuk pengalaman manusia secara mendalam.

1. Dasein dalam Dunia Digital

Sebagaimana Heidegger menyatakan bahwa Dasein selalu “ada-di-dunia”, kita kini melihat bahwa dunia digital telah menjadi bagian dari dunia itu. Kita tidak hanya menggunakan internet; kita hidup di dalamnya. Identitas kita terbentuk melalui jejak digital, interaksi daring, dan keterlibatan dalam jaringan sosial online.

Namun, apakah keberadaan kita di dunia digital tetap mengandung kedalaman eksistensial? Ataukah justru keberadaan ini makin dangkal, terputus dari realitas tubuh, waktu, dan keheningan? Dalam dunia digital, kita lebih sering hadir sebagai citra, avatar, atau profil—bukan sebagai tubuh konkret yang hadir secara utuh.

2. Inautentisitas Digital: Das Man dan Algoritma

Heidegger menjelaskan bahwa Dasein cenderung jatuh ke dalam *Das Man*—kehidupan sehari-hari yang tidak otentik, ditentukan oleh kebiasaan umum dan opini mayoritas. Dunia digital memperkuat kecenderungan ini secara luar biasa. Algoritma media sosial menyaring informasi berdasarkan popularitas, bukan kedalaman. Kita diarahkan untuk menyukai apa yang disukai banyak orang, mengikuti tren, dan menyesuaikan diri demi “like” atau validasi.

Inilah bentuk *inautentisitas digital*. Kita kehilangan keaslian diri dan mengikuti narasi massa. Hidup menjadi konsumsi konten, bukan pencarian makna. Identitas menjadi performatif, bukan eksistensial. Dalam konteks ini, dunia digital menjadi arena pelarian dari kesunyian eksistensial dan tanggung jawab atas pilihan-pilihan hidup kita.

3. Waktu yang Terfragmentasi

Temporality, bagi Heidegger, adalah struktur mendasar eksistensi manusia. Namun di dunia digital, pengalaman waktu menjadi dangkal dan terpecah. Notifikasi, konten singkat, dan interaksi cepat merusak kemampuan kita untuk mengalami waktu secara penuh. Kita tersedot dalam “sekarang” yang tanpa kedalaman, terputus dari masa lalu dan masa depan.

Refleksi, keheningan, dan permenungan menjadi semakin langka. Kita cenderung “selalu terhubung”, tetapi justru kehilangan keterhubungan sejati dengan waktu eksistensial kita sendiri. Dunia digital mengganggu kapasitas kita untuk hidup menuju masa depan yang otentik, karena selalu menarik kita kembali ke momen sekarang yang dangkal dan mendistraksi.

4. Gestell: Teknologi sebagai Bingkai yang Membatasi

Dalam esainya *The Question Concerning Technology*, Heidegger memperkenalkan konsep *Gestell*—cara berpikir yang mereduksi segala sesuatu menjadi sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Dunia digital adalah ekspresi paling mutakhir dari *Gestell*. Data, perhatian, bahkan relasi antar manusia dijadikan komoditas. Kita, sebagai subjek, direduksi menjadi “pengguna”, “konsumen”, atau “target pasar”.

Heidegger mengingatkan bahwa ketika kita melihat dunia hanya sebagai “standing-reserve”—segala sesuatu tersedia untuk dieksploitasi—kita kehilangan kemungkinan untuk mengalami dunia secara mendalam dan bermakna. Dalam dunia digital, bahaya ini makin nyata: kita tidak hanya memperalat teknologi, tetapi juga diperalat olehnya.

5. Tubuh yang Terpinggirkan

Salah satu dimensi eksistensial yang dikesampingkan oleh dunia digital adalah keberadaan tubuh. Kehidupan online sering kali memisahkan kesadaran dari keberadaan fisik. Padahal, dalam filsafat Heidegger, keberadaan tidak mungkin dilepaskan dari *being-in-the-world* secara konkret—dengan tubuh, ruang, dan pengalaman inderawi.

Keterasingan dari tubuh menciptakan pengalaman yang rapuh, artifisial, dan kehilangan keutuhan. Kita mengalami dunia melalui layar, bukan sentuhan. Kita berbicara melalui teks, bukan suara penuh. Dunia digital, jika tidak dikritisi, menjauhkan kita dari kenyataan hidup yang utuh.

6. Menuju Kesadaran Eksistensial Digital

Walau dunia digital membawa risiko-risiko eksistensial, bukan berarti ia harus ditolak. Heidegger tidak menyerukan penolakan teknologi, tetapi kesadaran terhadap bagaimana teknologi membentuk cara kita mengada. Dengan kesadaran ini, kita dapat mulai merebut kembali otonomi eksistensial kita.

Refleksi kritis, pembentukan ruang hening, dan pengambilan keputusan yang otentik menjadi cara untuk hidup secara lebih sadar di tengah dunia digital. Kita dapat mengubah relasi kita dengan teknologi—bukan sebagai pelarian, tetapi sebagai alat untuk mewujudkan kemungkinan eksistensial yang bermakna.

Bab ini menunjukkan bahwa dunia digital memang telah menjadi medan eksistensial baru bagi Dasein. Ia menghadirkan peluang dan ancaman, ruang kebebasan dan jebakan. Hanya dengan kesadaran yang mendalam, kita dapat tetap “ada” secara sejati di dalamnya. Bab-bab berikutnya akan menjelaskan bagaimana langkah-langkah menuju keberadaan yang lebih otentik di era digital dapat dibangun.

Bab 4: Menuju Keberadaan yang Otentik di Era Digital

Dalam dunia yang serba digital ini, tantangan terbesar bukanlah akses terhadap teknologi, melainkan bagaimana tetap hadir secara otentik sebagai manusia. Jika dalam dunia fisik pun kita bisa tergoda untuk hidup secara inautentik, dunia digital memperbesar kemungkinan itu: kita bisa menyembunyikan diri, menampilkan topeng, hidup dalam citra yang terkurasi, dan kehilangan relasi yang sejati. Lantas, bagaimana kita dapat menempuh jalan otentisitas di tengah realitas yang sedemikian termediiasi dan algoritmik?

Heidegger tidak menawarkan rumusan moral atau aturan teknis. Ia mengajak kita untuk kembali pada kesadaran eksistensial: menyadari cara kita mengada, bertanya secara radikal tentang makna, dan menghadapi kenyataan akan kematian. Maka, untuk hidup secara otentik di dunia digital, kita harus memulihkan dimensi eksistensial ini secara sadar.

1. Refleksi Kritis terhadap Realitas Digital

Langkah pertama menuju otentisitas adalah menyadari bagaimana realitas digital membentuk keberadaan kita. Apakah kita sekadar konsumen informasi? Apakah identitas online kita adalah cerminan yang jujur atau topeng yang dibuat demi pengakuan? Apakah waktu yang kita habiskan online membawa kita lebih dekat pada makna, atau justru menjauhkan?

Refleksi semacam ini adalah bentuk awal dari panggilan hati nurani Heideggerian. Ia memanggil kita untuk berhenti sejenak, tidak larut begitu saja dalam arus digital, dan mulai menafsirkan ulang hidup kita.

2. Mengambil Keputusan yang Otentik

Dalam konsep Heidegger, otentisitas tidak identik dengan keunikan belaka, tetapi dengan tanggung jawab eksistensial. Artinya, setiap keputusan harus diambil bukan berdasarkan apa yang “sedang tren” atau “yang dilakukan semua orang” (Das Man), melainkan berdasarkan pemahaman yang jujur akan kemungkinan dan keterbatasan hidup kita sendiri.

Di dunia digital, hal ini bisa berarti memilih untuk membatasi kehadiran online kita, membangun relasi yang lebih mendalam daripada sekadar koneksi, atau berkarya dalam cara yang mencerminkan nilai dan panggilan terdalam kita.

3. Mengembangkan Keheningan dan Jeda Digital

Salah satu kondisi penting untuk mendengarkan panggilan eksistensial adalah keheningan. Dunia digital membombardir kita dengan suara, notifikasi, dan gangguan konstan. Keheningan bukan hanya ketiadaan suara, tetapi ruang spiritual dan eksistensial tempat Dasein bisa mendengarkan dirinya sendiri.

Maka, praktik keheningan digital menjadi vital. Ini bisa berarti menciptakan waktu tanpa gawai, berjalan di alam tanpa musik, membaca dengan perhatian penuh, atau sekadar duduk dalam diam. Dalam keheningan, Dasein bisa mulai mengalami kembali dirinya sebagai yang ada-di-dunia.

4. Menghidupkan Tubuh dan Pengalaman Inderawi

Kehidupan otentik tidak mungkin terpisah dari tubuh. Dunia digital cenderung menegasikan tubuh sebagai pusat kehadiran. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk “kembali ke tubuh”—mengalami dunia melalui sentuhan, gerak, aroma, dan kehadiran fisik yang utuh.

Membangun keberadaan otentik berarti juga menghargai waktu tidur, makanan yang sehat, relasi yang nyata, dan pengalaman yang menyentuh indra. Tubuh bukan penghalang spiritualitas atau eksistensi, tetapi ruang konkret di mana kita mengalami dunia secara utuh.

5. Menata Waktu Secara Eksistensial

Heidegger menekankan bahwa keberadaan manusia adalah waktu. Maka, bagaimana kita mengelola waktu menunjukkan bagaimana kita mengada. Dunia digital seringkali menyita waktu kita secara tidak sadar. Algoritma dirancang untuk membuat kita betah berlama-lama, hingga waktu tergerus dalam konten yang tak selalu bermakna.

Hidup otentik menuntut pengelolaan waktu yang sadar. Kita perlu menata ulang waktu bukan berdasarkan produktivitas teknis semata, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai eksistensial: waktu untuk merenung, untuk bersama, untuk berkarya, dan untuk menghadapi hidup sebagai misteri.

6. Menghidupi Keterbatasan dan Kematian

Kesadaran akan kematian bukan sesuatu yang populer di dunia digital. Budaya digital sering mendorong pelarian: ke keabadian data, ke pencitraan tanpa akhir, atau ke ilusi bahwa segalanya bisa diulang dan dikendalikan. Namun, bagi Heidegger, kematian adalah horizon eksistensial yang membuat hidup menjadi berarti.

Menghidupi keterbatasan adalah jalan menuju otentisitas. Ketika kita menyadari bahwa waktu kita terbatas, bahwa tubuh kita fana, bahwa hidup tidak bisa diulang—barulah kita bisa memilih dengan sungguh-sungguh, mencintai dengan tulus, dan berkarya dengan penuh kesadaran.

Bab 5: Perspektif Teologi Digital terhadap Ada-di-Dunia-Digital

Meskipun pemikiran Heidegger berasal dari tradisi filsafat eksistensial yang filosofis dan fenomenologis, refleksi tentang keberadaan manusia di dunia digital tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan teologis. Dalam konteks ini, teologi digital muncul sebagai respons kritis sekaligus kreatif terhadap realitas baru digital yang telah menyentuh struktur mendalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan iman dan gereja.

Teologi digital bukan sekadar pemanfaatan teknologi untuk keperluan gerejawi, tetapi upaya reflektif-teologis untuk memahami bagaimana iman, spiritualitas, dan keberadaan manusia sebagai makhluk religius hadir dan diubah dalam ruang digital. Oleh karena itu, pendekatan teologi digital memperkaya pembacaan kita terhadap “ada-di-dunia-digital” dengan mengaitkannya pada iman, relasi dengan Allah, dan persekutuan umat beriman.

1. Imago Dei dalam Era Digital

Gagasan klasik bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) menjadi titik tolak penting dalam memahami eksistensi manusia di dunia digital. Dalam dunia yang sering mendefinisikan manusia sebagai data, profil pengguna, atau algoritma perilaku, teologi digital menegaskan kembali martabat manusia sebagai subjek spiritual yang memiliki nilai intrinsik.

Dasein digital tidak boleh direduksi menjadi konsumsi konten atau objek dalam sistem kapitalisme digital. Teologi mengingatkan bahwa manusia—termasuk identitas digitalnya—adalah refleksi dari penciptaan yang ilahi. Maka, relasi, ekspresi diri, dan pencarian makna di ruang digital perlu tetap dijalani dalam semangat sebagai ciptaan Allah yang dikasihi.

2. Inkarnasi dan Keberadaan Tubuh

Inkarnasi—Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus—adalah doktrin utama dalam iman Kristen yang menegaskan nilai tubuh dan kehadiran konkret. Dalam konteks dunia digital yang seringkali menanggalkan tubuh sebagai sumber pengalaman dan menggantinya dengan representasi visual dan suara digital, teologi digital mengajak kita untuk tidak melupakan pentingnya kehadiran fisik dan relasi inkarnasional.

Kehadiran gereja secara daring tidak menggantikan komunitas tubuh Kristus secara fisik, tetapi melengkapinya. Kehidupan rohani dan eksistensial tetap membutuhkan sentuhan, pelukan, tatapan, dan persekutuan nyata, bukan hanya interaksi berbasis layar.

3. Liturgi dan Waktu yang Dipulihkan

Dalam tradisi Kristen, waktu bukan sekadar kronologi, tetapi *kairos*—waktu yang bermakna secara ilahi. Dunia digital membentuk kita dalam ritme yang cepat, reaktif, dan adiktif. Teologi digital menawarkan liturgi sebagai bentuk disiplin spiritual untuk memulihkan pengalaman waktu.

Doa harian, ibadah komunitas, perayaan sakramen, dan praktik sabat menjadi ruang bagi Dasein digital untuk berhenti, berdiam, dan mengalami kehadiran ilahi di tengah kebisingan digital.

Liturgi menjadi sarana untuk mengingatkan kembali makna hidup, arah eksistensi, dan orientasi kita kepada Allah.

4. Komunitas dalam Jaringan

Teologi Kristen tidak memandang manusia sebagai individu yang otonom, tetapi sebagai makhluk yang hidup dalam persekutuan (koinonia). Dunia digital membuka kemungkinan baru untuk membentuk komunitas lintas batas geografis dan budaya. Namun, relasi daring cenderung dangkal dan temporer jika tidak ditopang oleh komitmen dan kedalaman spiritual.

Teologi digital mendorong pembentukan komunitas iman yang otentik, baik daring maupun luring, yang mempraktikkan kasih, pengampunan, doa, dan solidaritas. Komunitas seperti ini dapat menjadi ruang di mana Dasein digital menemukan makna, hiburan, dan panggilan dalam hidupnya.

5. Misi dan Kesaksian di Dunia Digital

Misi gereja di era digital bukan hanya tentang kehadiran di media sosial atau membuat konten rohani. Lebih dari itu, misi adalah kesaksian eksistensial: menghadirkan terang Kristus dalam cara kita hidup, berinteraksi, dan bersaksi di ruang digital. Otentisitas dalam dunia digital menjadi bentuk kesaksian iman yang nyata.

Menghindari ujaran kebencian, membangun percakapan yang bernuansa, berbagi kebenaran dengan kasih, dan hadir sebagai pribadi yang utuh dan reflektif—semua ini adalah bentuk “evangelisasi eksistensial” yang sangat dibutuhkan dalam budaya digital yang penuh kebisingan dan kepalsuan.

Bab Penutup

Eksistensi Manusia dalam Dunia Digital – Menuju Kehidupan yang Sadar dan Bermakna

Refleksi filosofis dan teologis sepanjang buku ini menunjukkan bahwa dunia digital bukanlah sekadar fenomena teknologi, tetapi juga medan eksistensial baru tempat manusia hadir, berpikir, merasa, dan berelasi. Dunia digital bukan sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian dari struktur kehidupan itu sendiri. Maka, pertanyaan mendasar yang diangkat oleh Martin Heidegger—bagaimana manusia mengada—menjadi semakin relevan dalam konteks digital.

Kita telah melihat bahwa konsep-konsep kunci Heidegger seperti *Dasein*, *Ada-di-Dunia*, *inautentisitas*, *waktu eksistensial*, dan *Gestell* memberikan lensa kritis yang tajam untuk menafsirkan cara manusia hadir dalam dunia digital. Dunia ini membawa tantangan serius terhadap otentisitas: kecenderungan untuk larut dalam “Das Man” digital, hilangnya keheningan, tergesernya pengalaman waktu yang utuh, dan reduksi manusia menjadi data atau komoditas algoritmik.

Namun demikian, buku ini tidak berakhir dalam nada pesimis. Dunia digital, seperti setiap aspek kebudayaan, menyimpan kemungkinan eksistensial yang dapat diolah. Dengan kesadaran fenomenologis, keberanian eksistensial, dan terang iman, manusia dapat menempuh jalan otentisitas baru di tengah jaringan digital yang kompleks. Teknologi tidak harus menjauhkan kita dari kemanusiaan kita, tetapi justru dapat menjadi ruang bagi pertumbuhan spiritual dan eksistensial yang lebih dalam.

Teologi digital, dalam bab sebelumnya, memperluas refleksi ini dengan menawarkan pemahaman yang kaya tentang keberadaan manusia sebagai *Imago Dei* dalam ruang digital. Inkarnasi Kristus menegaskan pentingnya tubuh dan relasi yang utuh. Liturgi dan waktu rohani menawarkan ritme alternatif terhadap cepatnya budaya digital. Komunitas iman memperlihatkan bahwa persekutuan yang otentik masih mungkin dibentuk di dunia maya. Dan misi digital menyadarkan kita bahwa kesaksian iman tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak, di era informasi ini.

Maka, kesimpulan dari seluruh pembahasan ini adalah seruan untuk hidup secara sadar di era digital. Kesadaran ini melibatkan refleksi terhadap bagaimana teknologi membentuk kita, keberanian untuk mengambil keputusan berdasarkan pemahaman akan kematian dan panggilan hidup, dan komitmen untuk hadir secara penuh—baik dalam dunia fisik maupun digital—sebagai manusia yang utuh, yang berpikir, mencintai, dan mengarah kepada Yang Transenden.

Dengan demikian, “ada-di-dunia-digital” bukan sekadar persoalan teknis atau budaya, tetapi juga sebuah panggilan eksistensial dan spiritual. Dan di situlah, manusia modern, termasuk orang beriman, ditantang untuk tidak sekadar hidup, tetapi hidup dengan kesadaran, tanggung jawab, dan harapan.

Daftar Pustaka

Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.

Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology and Other Essays*. Translated by William Lovitt. New York: Harper Torchbooks, 1977.

Heidegger, Martin. *On the Way to Language*. Translated by Peter D. Hertz. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1982.

Ihde, Don. *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.

Capurro, Rafael, dan Johannes Frühbauer. *Digital Hermeneutics: Philosophical Investigations in New Media*. Berlin: De Gruyter, 2018.

Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2012.

Campbell, Heidi A. *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*. Network for New Media, Religion & Digital Culture Studies, 2020.

Stiegler, Bernard. *Technics and Time, 1: The Fault of Epimetheus*. Stanford University Press, 1998.

Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.

Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism*. New York: PublicAffairs, 2019.

Glosarium

Ada-di-Dunia: Istilah Heidegger yang menunjukkan bahwa keberadaan manusia selalu terlibat dalam dunia, tidak pernah netral atau terpisah dari lingkungan dan relasinya.

Dasein: Konsep utama Heidegger untuk menyebut keberadaan manusia secara khusus; berarti “ada-di-sana” yang menekankan keterlibatan dan kesadaran eksistensial.

Das Man: Kehidupan sehari-hari yang inautentik di mana manusia hidup mengikuti arus umum, kebiasaan, dan opini massa.

Fenomenologi Hermeneutik: Metode pemahaman terhadap makna pengalaman manusia melalui penafsiran terhadap cara kita hadir di dunia.

Gestell (Enframing): Cara berpikir dalam teknologi modern yang mereduksi segala sesuatu menjadi sumber daya yang bisa dimanfaatkan.

Inautentisitas: Keadaan ketika manusia tidak hidup berdasarkan kemungkinan eksistensialnya sendiri, tetapi mengikuti ekspektasi orang lain.

Kairos: Waktu yang bermakna secara rohani atau eksistensial, berbeda dari waktu kronologis (chronos).

Otentisitas (Eigentlichkeit): Hidup dengan kesadaran penuh terhadap kemungkinan dan keterbatasan diri, termasuk kematian.

Temporality: Dimensi waktu sebagai struktur eksistensial keberadaan manusia.

Lampiran: Catatan dan Refleksi Praktis untuk Pembaca

1. Pertanyaan Reflektif untuk Evaluasi Diri Digital:

- Apakah saya sadar akan dampak dunia digital terhadap cara saya berpikir dan berelasi?
- Apakah waktu saya di dunia digital digunakan secara bermakna?
- Apakah saya sedang menyusun citra atau hidup dalam kejujuran?

2. Praktik Keheningan Digital:

- Menjadwalkan waktu tanpa gawai minimal satu hari dalam seminggu.
- Membaca buku cetak secara rutin tanpa gangguan notifikasi.
- Menjalani sabat digital dengan kesadaran spiritual.

3. Sumber Digital untuk Pengembangan Teologi Digital:

- <https://www.digitalreligion.tamu.edu>
- <https://networkedteology.wordpress.com>
- <https://theo-digital.net>

4. Peta Pemikiran Buku Ini:

- Heidegger → Eksistensi → Dasein → Dunia → Waktu → Teknologi → Inautentisitas
- Era Digital → Medan Baru Eksistensial → Konsekuensi Spiritual → Teologi Digital → Kesadaran Otentik

Sinopsis Belakang Buku

Bagaimana manusia hidup secara otentik di tengah arus digital yang deras?

Di era di mana teknologi merasuk ke setiap aspek kehidupan—mulai dari identitas, relasi, hingga spiritualitas—pertanyaan tentang eksistensi menjadi semakin mendesak. Buku ini menghadirkan refleksi mendalam atas keberadaan manusia dalam lanskap digital melalui lensa filsuf eksistensial Martin Heidegger.

Mengusung pendekatan fenomenologi hermeneutik, penulis menggali konsep-konsep kunci seperti *Dasein*, *Ada-di-Dunia*, *Gestell*, dan *Otentisitas*, lalu membacanya secara kritis dalam konteks media sosial, algoritma, dan realitas virtual. Di saat yang sama, buku ini memperluas refleksi tersebut dengan perspektif **teologi digital**, menekankan bahwa keberadaan manusia digital tetap tak lepas dari dimensi spiritual dan relasi dengan Sang Pencipta.

Buku ini adalah undangan untuk hidup secara sadar, bertanggung jawab, dan bermakna—baik dalam klik, unggahan, maupun keheningan.

Untuk siapa buku ini?

Mahasiswa filsafat dan teologi, pemikir digital, aktivis gereja, pemimpin rohani, dan siapa pun yang ingin memahami eksistensinya di dunia maya secara lebih mendalam.

PROFIL PENULIS

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.



Teolog | Wartawan Senior | Pegiat Media Digital Gereja

Dharma Leksana, S.Th., M.Si., adalah seorang teolog, wartawan senior, sekaligus pegiat komunikasi digital dalam konteks pelayanan gerejawi. Ia menyelesaikan studi Sarjana Teologi (S.Th.) di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dan melanjutkan

pendidikan Magister Ilmu Sosial (M.Si.) dengan spesialisasi pada media dan masyarakat.

Sebagai tokoh yang menjembatani antara dunia teologi, media digital, dan transformasi sosial, Dharma memiliki rekam jejak panjang dalam membangun komunikasi iman yang kontekstual, transformatif, serta responsif terhadap tantangan zaman digital.

Posisi dan Jabatan

- Pendiri & Ketua Umum – Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)
- Komisaris Utama – PT. Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)
- Direktur – PT. Berita Siber Indonesia Raya (PT BASERIN)
- Komisaris – PT. Berita Kampus Mediatama
- Komisaris – PT. Media Kantor Hukum Online
- CEO & Pendiri – Marketplace Tokogereja.com
- Ketua Umum – Yayasan Berita Siber Indonesia
- Direktur – PT. Untuk Indonesia Seharusnya

Kiprah Digital Gereja

Dharma merupakan pelopor dalam pendirian berbagai media digital Kristen yang kini aktif memberitakan, mengedukasi, serta memperjuangkan nilai-nilai iman dalam ruang digital, di antaranya:

- <https://wartagereja.co.id>
- <https://beritaoikoumene.com>
- <https://teologi.digital>
- <https://marturia.digital>
- ...dan puluhan media lainnya yang bernaung di bawah PT DHARMAEL.

Karya-karya Buku Pilihan

- Mencari Wajah Allah di Belantara Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/kqji/>
- Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana: <https://online.fliphtml5.com/syony/mjax/>
- Agama, AI dan Pluralisme: <https://online.fliphtml5.com/syony/ralp/>
- Fenomenologi Edmund Husserl di Era Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/ueqp/>
- Yesus di Dunia Maya: <https://online.fliphtml5.com/syony/orks/>
- Algoritma Tuhan: Refleksi tentang Sang Programer Alam Semesta:
<https://online.fliphtml5.com/syony/tlwq/>
- Buku Trilogi Kerajaan Allah Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/uewb/>

(→ Lihat daftar lengkap 40+ buku: LAMPIRAN atau tautan digital FlipHTML5)

Kutipan Penulis

"Misi Kekristenan hari ini tidak lagi sekadar berpijak pada altar, tetapi juga harus menjelajah algoritma; sebab Allah pun hadir di belantara digital."

— Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Kontak & Jejak Digital

- Email: dharmaleksana@gmail.com
- Marketplace: <https://www.tokogereja.com>
- PWGI: <https://www.pwgi.id>